

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Surat kabar merupakan salah satu sarana publikasi bagi penulis untuk mengekspresikan diri dalam menuangkan isi pikiran dan ide-ide kreatifnya, baik karya fiksi maupun karya nonfiksi. Karya fiksi yang ada di surat kabar berupa cerita pendek dan puisi. Surat kabar memberikan kesempatan bagi penulis fiksi untuk menuangkan pikirannya tersebut dalam rubrik sastra. Hampir seluruh surat kabar yang beredar di Indonesia menyediakan ruang sastra.

Mahayana (dalam Safutra 2009:1) menyatakan, penulis yang telah menerbitkan karyanya dalam bentuk buku tidak sedikit melewati proses penerbitan di media cetak. Seperti karya-karya Hamka dan Puisi Amir Hamzah adalah dua contoh karya sastra yang mulanya muncul di media massa dan diterbitkan kemudian sebagai buku. Karya sastra yang terbit di media cetak biasa disebut dengan sastra koran.

Wahyuni (Riau Pos, 28 November 2015) menyatakan bahwa sastra koran menemukan oasisnya pada dekade '70-an dan '80-an. Ketika itu ruang sastra menjamur di hampir semua surat kabar. Ruang itu biasanya ditampilkan pada edisi minggu untuk surat kabar harian, sedangkan surat kabar mingguan atau bulanan selalu menyediakan ruang untuk sastra setiap kali penerbitan. Sastra koran bercerita tentang peristiwa yang sedang hangat dari kehidupan sehari-hari di Indonesia. Sastra koran memiliki batasan-batasan yang dikendalikan oleh otoritas sang redaksi dan selera pasar. Selain itu, koran juga mengenal batasan dimensi ruang dan waktu (<http://www.riaupos.co/2755-spesial-sastra-koran.html>).

Kehadiran sastra koran membuka jalan bagi para penulis untuk lebih bersemangat menuangkan ide-idenya agar bisa dinikmati oleh para pembaca. Sastra akan menjadi lebih lengkap jika bisa dinikmati oleh orang dan menimbulkan interpretasi terhadap sastra tersebut. Sebagus dan sehebat apa pun sebuah teks sastra jika tidak ada media yang mempublikasikannya, maka disadari atau tidak, teks tersebut hanya berada dalam kekosongan makna. Oleh karena itu, seorang penulis idealnya memiliki ruang publik untuk menginternalisasikan teks-teks ciptaannya kepada publik, salah satunya lewat media koran (<http://www.riapos.co/2755-spesial-sastra-koran.html>)

Surat Kabar *Padang Ekspres* salah satu surat kabar harian terbitan Kota Padang, Sumatera Barat. *Padang Ekspres* berdiri sejak 25 Januari 1999, di bawah naungan PT. Padang Intermedia Group yang merupakan bagian dari Jawa Pos Media Group. Surat kabar dari Sumatera Barat ini menjadi surat kabar harian yang paling banyak dibaca oleh masyarakat di Sumatera Barat, pernyataan ini berdasarkan Survey Lembaga Media Riset AC Nielsen (Mulyadi, 2010:1).

Sejak tahun 2000, *Padang Ekspres* telah menjadi koran umum yang paling besar oplahnya di Sumatera Barat. *Padang Ekspres* berkembang sangat cepat karena didukung oleh tenaga-tenaga muda yang terampil dalam bidang jurnalistik, dengan strata pendidikan terendah adalah SI ([Http://Wikipedia.com/Padang-Ekspres](http://Wikipedia.com/Padang-Ekspres). Diakses Pada Tanggal 20 Agustus 2016). Surat kabar *Padang Ekspres* memberikan ruang sastra yang terbit setiap hari Minggu. Ruang tersebut bernama Cagak. Cagak dahulunya bernama Laga-Laga. Cagak terdapat pada halaman lima belas di surat kabar *Padang Ekspres*. Cagak memuat sajak, cerita pendek, dan ulasan mengenai kebudayaan.

Perubahan Laga-Laga menjadi Cagak terjadi sejak 6 September 2015. Sejak September 2015 hingga September 2016 terdapat 52 cerpen yang terbit di kolom *Cagak Padang Ekspres*. Cerpen-cerpen dalam *Cagak Padang Ekspres* bertema kemiskinan, kekeluargaan, perjuangan, percintaan, pengabdian dan sebagainya. Cerita pendek (cerpen) merupakan salah satu bentuk karya fiksi yang dapat menyampaikan gambaran kehidupan sosial manusia. Menurut Zaidan (2007:50) cerita pendek merupakan kisah yang memberi kesan tunggal yang dominan tentang satu tokoh dalam satu latar dan satu situasi dramatik; cerpen harus memperlihatkan kepaduan sebagai patokan dasarnya. Dalam menciptakan sebuah karya sastra, pengarang cenderung menampilkan realitas yang ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur pada setiap cerita, baik itu tema, penokohan, atau latar yang ditampilkan dalam karya.

Cerpen-cerpen di dalam kolom *Cagak Padang Ekspres* juga menceritakan masalah sosial baik antara individu dengan individu ataupun individu dengan kelompok. Masalah tersebut diceritakan dalam berbagai tema yang merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Terdapat dua belas cerpen yang menceritakan masalah sosial dalam kolom Cagak. Hal inilah yang menjadi alasan peneliti memilih karya yang terdapat dalam koran *Padang Ekspres*.

Masalah sosial menurut Gillin (dalam Soekanto, 2012:312) adalah suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial atau menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial. Soekanto (2012:309-310) mengatakan masalah sosial merupakan gejala-gejala yang disebabkan karena unsur-unsur masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan kekecewaan dan penderitaan.

Masalah sosial menyangkut nilai-nilai sosial yang mencakup pula segi moral. Jika terjadi bentrok antara unsur-unsur yang ada dapat menimbulkan gangguan hubungan sosial seperti kegoyahan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat

Penelitian ini akan membahas dua belas cerpen yang menceritakan masalah sosial. Salah satu masalah sosial terdapat pada cerpen “Jatilan” Karya Risda Nur Widya. Masalah sosial dapat dilihat melalui peristiwa yang dialami tokoh Tarno yang kehilangan anak dan istrinya karena pekerjaan sebagai penjatil. Istri Tarno merasa malu menjadi istri seorang penjatil karena warga sering mengolok-olokan ia dan anaknya. Anaknya sering dianggap warga sebagai anak serigala, karena tingkah laku Tarno saat menjadi seorang Penjatil.

“Ya! Aku malu memiliki suami sepertimu. Warga acap mengolok-olok anak kita, sebagai anak serigala, anak kera, karena tingkahmu ketika kerasukan sama seperti hewan-hewan menjijikan itu” Lasmi mengulum bibirnya. “Aku juga tak bisa tidur dengan seekor hewan.”

Dia tak menemukan Lasmi dan Rahmad. Tarno tercenung di dalam ruangan gulita. Pendar cahaya senja perlahan surut termakan watu. Matahari lengser. Tarno menunggu kedua orang tercinta yang pergi meninggalkannya. (Widya, Padang Ekspres 20 Maret 2016)

Masalah sosial lainnya terdapat dalam cerpen “Namora Poso” Karya Denni Meilizon. Masalah sosial dapat dilihat dari permasalahan tanah ulayat yang dijual oleh Udak Balia yang bernama Pidoli. Balia dan orang rantau yang berasal dari Kampung Saba Julu berusaha agar tanah ulayat tidak dijual, namun masyarakat tetap kokoh pada pendiriannya menjual tanah tersebut kepada Pidoli. Bujukan Pidoli begitu memengaruhi masyarakat kampung Balia sehingga usaha Balia dan orang rantau yang sengaja pulang ke kampung untuk mengurus masalah ulayat ini sia-sia. Namun pada akhirnya masyarakat kampung yang dulu mau menjual tanah ulayat akhirnya menderita.

“Udakmu menjual tanah ulayat kita, Nak,” begitu ayahnya menuliskan. “Ia membujuk semua warga menjual tanah kebun mereka untuk dijadikan perkebunan kelapa sawit.

Sesuai pembicaraan siang itu, esoknya mereka pulang kampung bersama. Apa yang mereka temukan di lapangan betul-betul membuat Balia sesak. Alih mendukung upaya mereka untuk mengagalkan rencana jahat Pidoli itu, sebagian masyarakat terang-terangan melawan mereka dan membela Pidoli.

Suatu hari Balia pun pulang kampung. Baru saja ia turun mobil, seorang ibu dengan mengandeng anak perempuan datang tergopoh-gopoh menyongsongnya, kepada Balia ia menyerahkan perempuan remaja itu sambil berkata, "Ayah anak ini sudah meninggal dunia, Balia. Sejak padi tak ditanam huma. Sejak jagung tak megupih di ladang. Sekarang tak bekerja di perkebunan kelapa sawit. Maka kaubawalah anak ini ke kota. Aku mohon, Balia sudah tak ada lagi harapan. (Meilizon, Padang Ekspres 24 Januari 2016)

Masalah sosial yang terdapat dalam cerpen-cerpen di kolom Cagak dinalisis menggunakan pendekatan sosiologi sastra, tetapi sebelumnya penulis akan menganalisis struktur cerpen. Struktur cerpen adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra. Secara langsung, unsur ini sangat penting untuk membangun cerita. Unsur tersebut adalah peristiwa, cerita, plot, penokohan, latar, sudut pandang, penceritaan, bahasa atau gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2005: 23).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Masalah sosial apa saja yang terdapat dalam cerpen-cerpen di kolom Cagak Padang Ekspres?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan masalah sosial dalam cerpen-cerpen di kolom Cagak Padang Ekspres?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan masalah sosial apa saja yang terdapat dalam cerpen-cerpen di kolom *Cagak Padang Ekspres*.
2. Menjelaskan faktor-faktor apa saja yang menyebabkan masalah sosial dalam cerpen-cerpen di kolom *Cagak Padang Ekspres*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi khasanah kesusastraan Indonesia, yakni secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengemban keilmuan sastra Indonesia terutama dalam pengkajian sebuah karya sastra dengan pendekatan sosiologi sastra. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat memperluas wawasan pembaca dan membantu pembaca dalam memahami masalah sosial yang terdapat dalam cerpen-cerpen di kolom *Cagak Padang Ekspres*.

1.5 Landasan Teori

Ratna (2003:1) mengemukakan bahwa, sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari kata sosio (Yunani) yang berarti bersama-sama, bersatu, teman: selanjutnya logi (logos) yang berarti ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sementara sastra adalah kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku penagajaran yang baik.

Konsep sosiologi sastra didasarkan pada dalil bahwa karya sastra ditulis oleh seorang pengarang, dan pengarang merupakan *a salient being*, makhluk yang mengalami sensasi-sensasi dalam kehidupan empirik masyarakatnya. Dengan demikian, sastra juga dibentuk oleh masyarakatnya, sastra berada dalam jaringan

sistem dan nilai dalam masyarakatnya. Dalam hal ini, muncul pemahaman bahwa sastra memiliki keterkaitan timbal-balik dalam derajat tertentu dengan masyarakatnya; dan sosiologi sastra berupaya meneliti pertautan antara sastra dengan kenyataan masyarakat dalam berbagai dimensinya (Soemanto dalam Taum, 1997:48).

Plato, dengan teori mimesisnya dianggap sebagai pelopor teori sosial sastra (Damono dalam Wiyatmi 2013:12). Kata mimesis (bahasa Yunani) berarti tiruan. Teori mimesis menganggap karya sastra sebagai tiruan alam atau kehidupan (Abrams dalam Wiyatmi, 2013:12). Menurut pandangan Plato, segala yang ada di dunia ini sebenarnya hanya merupakan tiruan dari kenyataan tertinggi yang berada di dunia gagasan.

Pandangan Plato tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan pendirian filsafatnya mengenai kenyataan, yang bersifat hirarki (Teeuw dalam Wiyatmi 2013:13). Menurut Plato ada beberapa tataran tentang Ada, yang masing-masing mencoba melahirkan nilai-nilai yang mengatasi tatanannya. Yang nyata secara mutlak hanya yang baik, dan derajat kenyataan semesta tergantung pada derajat kedekatannya terhadap adayang abadi (Verdinius, via Teeuw dalam Wiyatmi 2013: 13). Dunia empirik tidak mewakili kenyataan yang sungguh-sungguh, hanya dapat mendekatinya lewat mimesis, peneladanan atau pembayangan atau peniruan. Misalnya, pikiran dan nalar kita meneladani kenyataan, kata meniru benda, bunyi meniru keselarasan Illahi, waktu meniru keabadian, hukum-hukum meniru Kebenaran, pemerintah manusia meniru pemerintah ideal, manusia yang salah meniru dewa-dewa, dan seterusnya (Teeuw dalam Wiyatmi 2013:13).

Menurut Plato mimesis atau sarana artistik tidak mungkin mengacu langsung pada nilai-nilai yang ideal, karena seni terpisah dari tataran Ada yang sungguh-sungguh oleh derajat dunia kenyataan yang fenomenal. Seni hanya dapat

meniru dan membayangkan hal-hal yang ada dalam kenyataan yang tampak, berdiri di bawah kenyataan itu sendiri yang hirarki (Teeuw dalam Wiyatmi 2013:). Walaupun Plato cenderung merendahkan nilai karya sastra, yang hanya dipandang sebagai tiruan dari tiruan, namun dalam pandangannya tersebut tersirat adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat (kenyataan). Apa yang tergambar dalam karya sastra, memiliki kemiripan dengan apa yang terjadi dalam masyarakat.

Penjelasan di atas memperjelas teori mimesis yang menyatakan bahwa sastra adalah cerminan kenyataan masyarakat. Ian Watt (dalam Kurniawan 2012:9) mengklasifikasikan sosiologi sastra pada sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana sastra mencerminkan keadaan masyarakat.

Wellek dan Warren (2014:100) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga. Pertama adalah sosiologi pengarang, profesi pengarang, dan institusi sastra. Masalah yang berkaitan di sini adalah dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang, dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang di luar karya sastra. Yang kedua adalah isi karya sastra, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial. Yang terakhir adalah permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Dalam perspektif sosiologi sastra, karya sastra dapat dipandang sebagai produk masyarakat, sebagai sarana menggambarkan kembali (representasi) realitas dalam masyarakat. Sastra juga dapat menjadi dokumentasi realitas sosial budaya, maupun politik yang terjadi dalam masyarakat pada masa tertentu.

Dari ketiga pengklasifikasian diatas, penulis memilih sosiologi karya. Dengan menggunakan sosiologi karya, penulis dapat mengungkapkan masalah sosial dan

faktor penyebab masalah sosial yang terdapat dalam cerpen-cerpen di kolom Cagak Padang Ekspres.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode penelitian berkaitan erat dengan cara kerja, baik yang berkaitan dengan teori (analisis data) maupun yang berkaitan dengan urutan-urutan (prosedur) penelitian (Sangidu, 2004:105). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2005:4) metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Moleong (2014:5), ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian data.

a. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan memahami cerpen-cerpen di kolom Cagak Padang Ekspres secara keseluruhan dan mengumpulkan data yang berhubungan dengan aspek-aspek sosial yang digambarkan dalam cerpen-cerpen Cagak.

b. Teknik analisis data

Teknik analisis data dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama data dianalisis dengan cara menganalisis struktur cerpen yang meliputi tokoh dan penokohan, latar, alur, dan tema. Tahap kedua dilakukan analisis sosiologi sastra untuk menjelaskan bagaimanakah masalah sosial yang terdapat dalam cerpen-cerpen Cagak Padang Ekspres.

c. Teknik penyajian data

Teknik penyajian data yaitu data disusun dalam bentuk laporan akhir berupa skripsi yang disajikan secara deskripsi.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada penelitian terhadap cerpen- cerpen Cagak Padang Ekspres. Sementara itu, beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi peneliti diantaranya adalah:

Juliadi (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Masalah Sosial Dalam Antologi Cerpen Pilihan Kompas Tahun 2012, *Laki-Laki Pemanggul Goni* (Tinjauan Sosiologi Sastra). Juliadi menyimpulkan bahwa masalah sosial yang terdapat dalam antologi cerpen *Laki-Laki Pemanggul Goni* adalah masalah kemiskinan, masalah kepercayaan masyarakat, masalah perjuangan hidup, masalah konflik dalam masyarakat, masalah penguasa, masalah pengabdian anak pada orangtua, dan masalah perubahan nilai-nilai moral masyarakat.

Andrika Syafrona (2013) dalam skripsinya yang berjudul “ Masalah Sosial dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye : Kajian Sosiologi Sastra. Andrika Syafrona menyimpulkan bahwa novel tersebut memuat berbagai masalah sosial yang dihadapi manusia dalam kehidupannya. Masalah sosial tersebut meliputi: kejahatan, kejahatan yang terdapat di dalam novel yaitu kejahatan dalam bentuk tindakan kekerasan terhadap anak, kejahatan terhadap perempuan, kejahatan dalam berbisnis dan pencurian, disorganisasi keluarga, delinkuensi anak, alkoholisme, pelacur, dan berjudi. Penyebab terjadinya masalah sosial adalah faktor kebudayaan meliputi lingkungan panti asuhan, disorganisasi keluarga, lingkungan sosial yaitu kurangnya perhatian masyarakat terhadap sekitarnya, dan kenakalan anak-anak remaja. Sedangkan faktor psikologis adalah alkoholisme.

Ilham Safutra (2009) dalam skripsinya yang berjudul “Pengabdian Anak Kepada Orang Tua dalam Cerpen Terbitan Harian *Padang Ekspres* (Tinjauan Psikologi Sastra). Ilham Safutra menyimpulkan bahwa pola pengabdian anak kepada orang tuanya dalam setiap keluarga berbeda-beda. Pola tersebut diantaranya: memberikan kasih sayang kepada orang tua, memberikan keturunan untuk kelangsungan hidup keluarga, berusaha mewujudkan cita-cita orang tua yang tidak sempat dicapai di waktu mudanya, membantu menyelesaikan pekerjaan orang tua. Secara umum, pola pengabdian anak dipengaruhi oleh faktor id dan didukung oleh ego.

Diyaning Pakarti (2004) dalam skripsinya berjudul “Masalah Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Laki-Laki Yang Kawin Dengan Peri” (Tinjauan Sosiologi Sastra). Diyaning Pakarti menyimpulkan bahwa dalam kumpulan cerpen ini terdapat tiga kelompok permasalahan sosial, yaitu masalah ekonomi, sosial keluarga, dan sosial budaya.

1.7 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012:119). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh cerpen-cerpen yang terdapat dalam kolom Cagak *Padang Ekspres* mulai dari bulan September 2015 sampai September 2016. Cerpen-cerpen tersebut berjumlah 52 buah.

Sampel adalah sebagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel hanya merupakan bagian dari populasi, kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel itu dapat menggambarkan populasi (Sugiyono, 2012: 120). Pemilihan

Sampel dilakukan dengan teknik acak yaitu memilih cerpen yang membahas masalah sosial yang terdapat dalam kolom Cagak tanpa mempertimbangkan hal apapun. Sampel dari penelitian ini adalah dua belas cerpen yang terdapat dalam kolom Cagak *Padang Ekspres* karena keduabelas cerpen tersebut sudah bisa mewakili semua persoalan sosial yang terdapat dalam cerpen-cerpen di kolom Cagak Padang Ekspres.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab. Bab I terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II berisi analisis struktur cerpen yang terdiri atas; Tokoh-penokohan, alur, latar, dan tema. Selanjutnya, bab III berisi deskripsi mengenai masalah sosial dan faktor yang menyebabkan masalah sosial dalam cerpen-cerpen di kolom Cagak *Padang Ekspres*, dan bab IV penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

